

DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DALAM PEMBELAJARAN DENGAN METODE SOCRATES DAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Yulisa¹, Tina Yunarti², Widyastuti²
uchayulisa@yahoo.com

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

² Dosen Program Studi Pendidikan Matematika

ABSTRAK

This naturalistic qualitative research aimed to describe students' mathematical critical thinking disposition in Socrates Method and Contextual Approach learning. The subject of this research was students of VII-D class of SMPN 22 Bandar Lampung in academic year of 2014/2015 that was determined by purposive sampling. The data of this research were qualitative data about students' mathematical critical thinking disposition which were gotten by observation recording, questionnaire, interview, and documentation. The data analysis was done in four stages, which were coding, reducing, displaying, and verifying data. Based on this research, it can be concluded that Socrates Method and Contextual Approach learning can bring out the mathematical critical thinking disposition of students who have self confidence.

Penelitian kualitatif naturalistik ini bertujuan untuk mendeskripsikan disposisi berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMP Negeri 22 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/ 2015 yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini merupakan data kualitatif mengenai disposisi berpikir kritis matematis siswa yang diperoleh melalui catatan lapangan, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam empat tahap, yaitu memberi kode, mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi data. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual dapat memunculkan disposisi berpikir kritis matematis pada siswa yang mempunyai rasa percaya diri.

Kata kunci: disposisi berpikir kritis, Metode Socrates, Pendekatan Kontekstual

PENDAHULUAN

Berpikir adalah proses penjalinan informasi di dalam otak yang menghasilkan pengetahuan. Dengan berpikir manusia menjadi mampu melakukan perubahan dalam dirinya dan sebagian besar perubahan dalam diri manusia merupakan akibat dari aktivitas berpikir. Salah satu cara untuk membentuk kemampuan berpikir manusia menjadi lebih baik adalah melalui pendidikan. Burton (Haviz, 2009) menyatakan bahwa memiliki kemampuan untuk berpikir merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan.

Salah satu mata pelajaran pokok yang harus diajarkan kepada siswa adalah mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika menurut Hudoyo (2003 : 151), merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir manusia.

Tingkah laku atau tindakan seseorang disebut juga dengan disposisi. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir yang baik adalah seseorang yang mampu mengaktualisasikan pemikirannya berwujud tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat Perkins (Lambertus, 2009 : 13) yang menyatakan bahwa unsur

kemampuan hanya menjadi petunjuk bahwa orang yang memiliki disposisi berpikir kritis harus pula memiliki keterampilan kognitif.

Menurut Yunarti (2011 : 25), yang dimaksud dengan disposisi berpikir kritis adalah suatu kecenderungan sikap seseorang dalam kegiatan berpikir kritis yang ditandai oleh indikator-indikator: pencarian kebenaran (sikap untuk selalu mendapatkan kebenaran), berpikiran terbuka (sikap untuk bersedia mendengar atau menerima pendapat orang lain), sistematis (sikap rajin dan tekun dalam berpikir), analitis (sikap untuk tetap fokus pada masalah yang dihadapi serta berupaya mencari alasan-alasan yang bersesuaian), kepercayaan diri dalam berpikir kritis (sikap percaya diri terhadap proses inkuiri dan pendapat yang diyakini benar), rasa ingin tahu (sikap yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu atau isu yang berkembang).

Pentingnya peran disposisi dalam menunjang kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlalu banyak yang memperhatikan. Kurangnya perhatian terhadap disposisi berpikir kritis siswa terjadi juga di SMP Negeri 22 Bandarlampung. Guru hanya memperhatikan hasil pekerjaan dan nilai

ulangan siswa, tanpa memperdulikan sikap siswa dalam pencarian kebenaran, rasa ingin tahu, dan berpikir terbuka selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Ritchhart dan Lipman (Pratama, 2013: 5), aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan disposisi berpikir kritis siswa serta memuat berbagai pertanyaan adalah dialog. Dialog berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk membuka wawasan berpikir siswa terhadap suatu masalah yang dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan yang membuka wawasan berpikir siswa adalah tipe pertanyaan yang bersifat klarifikasi, alasan-alasan dan bukti penyelidikan, serta titik pandang dan persepsi.

Salah satu metode pembelajaran yang memuat pertanyaan-pertanyaan dan dapat membuka wawasan berpikir kritis siswa dalam suatu dialog adalah Metode Socrates. Menurut Maxwell (2009), Metode Socrates adalah sebuah proses pertanyaan yang meminta penjelasan untuk menuntun seseorang memperoleh pengetahuan melalui langkah-langkah kecil. Kekurangan dari Metode Socrates menurut Lammendola (Baharun, 2014 : 5), “*creates a fear-*

ful learning environment”. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka dalam penelitian ini proses pembelajaran menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual.

Perpaduan antara Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual ini dilakukan dengan tujuan agar siswa tidak terlalu takut dan bosan dengan pembelajaran menggunakan Metode Socrates yang selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yunarti (2011), kolaborasi metode dan pendekatan pembelajaran ini efektif diterapkan di kelas terutama dalam mengembangkan disposisi berpikir siswa.

Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana disposisi berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 22 Bandarlampung semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Pelaksanaan penelitian ini mengamati disposisi berpikir kritis siswa yang terjadi secara alamiah, apa adanya,

serta tidak ada manipulasi keadaan dan kondisi selama pelaksanaan penelitian, yang hasil penelitiannya berupa data deskriptif.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMP Negeri 22 Bandarlampung. Pemilihan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu catatan lapangan yang merupakan cara pengambilan data dengan menggunakan catatan tertulis mengenai apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data; angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan disposisi berpikir kritis siswa dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan memperkuat informasi yang diperoleh dari lembar catatan lapangan; wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengklarifikasi data yang diperoleh mengenai disposisi berpikir kritis siswa dari catatan lapangan dan angket; dan dokumentasi yang berupa kegiatan khusus pengumpulan data yang dilakukan untuk memberikan keterangan atau bukti yang menggambarkan suasana kelas ketika

proses pembelajaran sedang berlangsung.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data disposisi berpikir kritis siswa. Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan suatu data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini, dilakukan triangulasi sumber.

Setelah data selesai dilakukan triangulasi, maka data siap untuk dianalisis. Tahap analisis yang pertama yaitu koding data. Koding data merupakan proses pemberian kode pada data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data yang dikode pada penelitian ini adalah daftar nama siswa. Analisis data berikutnya yaitu, reduksi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu. Setelah data dikoding dan dilakukan reduksi, kemudian tahap analisis data yang berikutnya yaitu, penyajian data dan verifikasi data. Penyajian data pada

penelitian ini dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan. Secara umum selama dilakukannya proses pembelajaran sebagian besar siswa menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis yaitu rasa ingin tahu dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis ketika diberikan guru pertanyaan-pertanyaan Socrates yang melibatkan berpikir kritis. Kondisi ini sesuai dengan pendapat G.A Brown dan R. Edmonson (Anhar, 2015: 3) yang menyatakan dengan diberikannya pertanyaan di dalam kegiatan pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berpikir, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

Dilakukannya pembelajaran matematika dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual membuat beberapa siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa yang aktif pada setiap pertemuan berbeda-beda, M1, M7, M12, M17,

M22, M23, M24, M26, dan M27 aktif pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua siswa yang aktif selama proses pembelajaran adalah M2, M6, M13, M20, M22, M23, M26, dan M27. Siswa yang aktif pada pertemuan ketiga adalah M3, M8, M14, M15, M20, M22, M23, M26, dan M27. Siswa yang aktif pada pertemuan keempat adalah M1, M2, M3, M6, M17, M18, dan M25. Siswa yang aktif pada pertemuan kelima adalah M10, M13, M17, M20, M23, M24, M25, M26, dan M27. Pada pertemuan ketujuh siswa yang aktif selama proses pembelajaran adalah M20, M24, M27, dan M28.

Dari semua siswa yang aktif pada pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir tidak semuanya aktif dalam menunjukkan disposisi berpikir kritis matematis, tetapi ada juga siswa yang menunjukkan disposisi matematis saja. Dari seluruh siswa di kelas, indikator disposisi berpikir kritis, yaitu rasa ingin tahu dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis ditunjukkan oleh M1, M3, M26, M20, M22, M23, M24, M25, M26, dan M27. Indikator sistematis, analitis, dan pencarian kebenaran hanya ditunjukkan oleh sebagian kecil siswa saja yaitu M20, M24,

M25, dan M22. Sedangkan untuk M4, M5, M9, M11, M16, dan M21 selama dilakukannya proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual tidak menunjukkan disposisi berpikir kritis.

Selama dilakukan pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual, beberapa fenomena disposisi berpikir kritis terjadi. Ada yang menunjukkan kenaikan dan kestabilan dalam beberapa indikator disposisi berpikir kritis, ada yang mengalami penurunan disposisi berpikir kritis, bahkan ada yang tidak menunjukkan disposisi berpikir kritis sama sekali. Siswa yang mengalami kenaikan disposisi berpikir kritis dalam pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual adalah siswa yang mempunyai karakteristik percaya diri yang tinggi. Untuk siswa yang mengalami penurunan atau tidak memunculkan disposisi berpikir kritis selama dilakukannya pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual adalah siswa yang mempunyai karakteristik kurang percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Warman (2013 : 13) bahwa siswa yang memiliki kepercayaan

diri akan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar, dan siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan sehingga menyebabkan siswa tidak melakukan suatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Beberapa fenomena disposisi berpikir kritis matematis yang dimunculkan oleh siswa akan dibahas dengan diwakili oleh M20, M21, M23, dan 24. Keempat siswa yang akan dibahas ini menggambarkan disposisi berpikir kritis yang muncul pada saat proses pembelajaran. Adapun disposisi berpikir kritis keempat siswa akan diuraikan sebagai berikut.

Siswa pertama yang dibahas mengenai disposisi berpikir kritis adalah M20. Pada awal dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual M20 belum menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara hal ini disebabkan M20 masih menyesuaikan diri pada pembelajaran matematika dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual. Pada pertemuan kedua, M20 mulai menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis dalam hal kepercayaan

diri dalam berpikir kritis. Ini terlihat saat guru meminta siswa untuk mengubah kalimat yang dibuat pada permainan sebelumnya menjadi ekspresi atau bentuk matematika, M20 berani mengangkat tangan untuk menuliskan jawabannya. Hal ini sesuai dengan definisi kepercayaan diri berpikir kritis menurut teori yaitu sikap percaya diri terhadap proses *inquiry* dan pendapat yang diyakini benar.

Dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual membuat M20 dari pertemuan ke pertemuan menunjukkan indikator kepercayaan diri yang meningkat. Pada pertemuan ketiga M20 mulai menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis lain yaitu rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, pencarian kebenaran, analitis, dan sistematis. Indikator rasa ingin tahu, pencarian kebenaran dan berpikiran terbuka ditunjukkan oleh M20 pada saat merespon tanggapan yang diberikan oleh siswa lain mengenai hasil pekerjaannya. Di dalam soal yang dikerjakan oleh M20 terdapat informasi yang menyatakan Ayah berumur 48 tahun lebih tua dari anaknya, dari informasi tersebut M20 memisalkan umur ayah dengan menggunakan variabel. Saat

M20 selesai menuliskan jawabannya, ada siswa lain yang memberikan tanggapan bahwa seharusnya yang dilambangkan dengan variabel dari informasi tersebut ada 2 yaitu umur ayah dan umur anak. Mendengar tanggapan tersebut, M20 memikirkan terlebih dahulu pendapat dari temannya, setelah beberapa menit kemudian M20 meminta izin kepada guru untuk memperbaiki jawabannya. Sedangkan untuk indikator sistematis dan analisis diperlihatkan M20 pada saat menjawab persoalan yang diberikan. Kualitas jawaban yang dituliskan oleh M20 menandakan cara berfikir yang terstruktur dan fokus pada persoalan yang dihadapi, hal ini berarti bahwa M20 memiliki indikator sistematis dan analisis yang baik.

Pada pertemuan keempat hingga pertemuan terakhir M20 selalu menunjukkan indikator kepercayaan diri dalam berpikir kritis. M20 selalu menawarkan diri kepada guru untuk menjawab persoalan yang diberikan oleh guru setelah melalui proses pemikiran yang dilakukannya. Untuk indikator sistematis dan analitis ditunjukkan oleh M20 pada jawaban-jawabannya saat menjawab soal atau pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selain dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh M20 pada proses pembelajaran, indikator disposisi berpikir kritis yang ditunjukkan oleh M20 juga diukur dengan menggunakan angket. Adapun hasil analisis angket mengenai disposisi berpikir kritis M20 secara umum menunjukkan disposisi berpikir kritis yang baik. M20 menjawab sangat setuju dan setuju untuk setiap pernyataan bernilai positif yang menandakan indikator rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, sistematis, dan analitis. Pernyataan bernilai negatif yang menandakan indikator rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, sistematis, dan analitis M20 menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju. Sedangkan untuk pilihan pernyataan kurang setuju dipilih M20 untuk 2 pernyataan yang menandakan bahwa M20 memiliki indikator sistematis. dari keseluruhan isi angket M20 dapat dikatakan bahwa M20 memiliki indikator disposisi berpikir kritis yang baik.

Selama dilakukannya pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual dapat disimpulkan bahwa, M20 menunjukkan peningkatan disposisi berpikir kritis dalam hal indikator kepercayaan

diri dalam berpikir kritis, rasa ingin tahu, analitis, sistematis, dan berpikiran terbuka. Dari beberapa indikator tersebut, yang paling terlihat mengalami peningkatan adalah indikator kepercayaan diri dalam berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan kelebihan Metode Socrates menurut Lammendola (Fisher, 2010 : 4), yaitu "*Socrates Method to force nonparticipating students to question their underlying assumptions of the case under discussion, and constant feedback*", artinya Metode Socrates menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat saat berdiskusi, serta memupuk rasa percaya pada diri sendiri.

Selain menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis yang meningkat dalam beberapa indikator, M20 juga mengalami peningkatan hasil belajar. M20 mendapatkan nilai *post-test* lebih besar dari pada nilai *pre-test* dan memperoleh peringkat kedua nilai terbesar di kelas. Ini sesuai dengan pendapat Perkins (Lambertus, 2009 : 13) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki disposisi berpikir kritis harus pula memiliki keterampilan kognitif.

Subjek kedua yang dibahas mengenai disposisi berpikir kritis

adalah M24. M24 di awal pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual menunjukkan beberapa indikator disposisi berpikir kritis, yaitu rasa ingin tahu, sistematis, dan analitis. Untuk indikator rasa ingin tahu ditunjukkan oleh M24 saat memperhatikan guru ketika memberikan suatu informasi yang baru dan terkadang mencari informasi dari dalam buku ketika guru memberikan pertanyaan. Indikator sistematis dan analitis diperlihatkan oleh M24 pada saat memberikan contoh dari kalimat tertutup yang bernilai salah. M24 menyebutkan kalimat “Di atas meja saya ada lima buah buku” merupakan kalimat tertutup bernilai salah, karena pada kenyataannya di atas meja M24 hanya ada 2 buku. Dari pernyataan M24 tersebut terlihat M24 menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis dalam hal analitis dan sistematis, karena dapat memberikan contoh kalimat tertutup bernilai salah dengan tepat.

Pada pertemuan kedua hingga pertemuan terakhir M24 menunjukkan beberapa indikator disposisi berpikir kritis mengenai rasa ingin tahu, analitis, dan sistematis yang stabil baik. Sedangkan untuk indika-

tor kepercayaan diri dalam berpikir kritis sering berubah-ubah pada setiap pertemuan. Hal ini disebabkan oleh M24 tergolong orang yang *plegmatis*. Indikator analitis dan sistematis ditunjukkan oleh M24 di setiap pertemuan pada saat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Selain itu, dapat dilihat pada saat M24 mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Kualitas jawaban dari tugas kelompok yang dikerjakan oleh M24 baik. M24 mengerjakan tugas kelompok yang diberikan dengan cara yang terstruktur, M24 menuliskan mulai dari yang tidak diketahui, ditanya, hingga jawaban dan semua bernilai benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa M24 mempunyai indikator disposisi berpikir kritis dalam hal analitis dan sistematis yang baik. Sikap yang dimunculkan oleh M24 sesuai dengan isi angket mengenai indikator sistematis dan analitis.

Meskipun menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis dalam hal sistematis dan analitis yang baik, tetapi M24 kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini terlihat ketika M24 memiliki jawaban yang tepat dari suatu persoalan, tetapi M24 tidak berani menuliskan jawabannya di depan kelas. M24 hanya

menunjukkan indikator kepercayaan diri dalam berpikir kritis pada pertemuan kedua, keenam, dan ketujuh. Hal ini sesuai dengan jawaban angket M24 yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan-pernyataan mengenai indikator kepercayaan diri dalam berpikir kritis. Dari pernyataan-pernyataan tersebut disimpulkan bahwa M24 kurang percaya diri dalam berpikir kritis.

Selama dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual M24 menunjukkan kestabilan yang baik dalam beberapa indikator disposisi berpikir kritis. Pertanyaan-pertanyaan Socrates tipe alasan-alasan dan bukti penyelidikan serta pelaksanaan diskusi pada saat pembelajaran membuat M24 menunjukkan indikator kepercayaan diri dalam berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Selain menunjukkan kestabilan yang baik dalam beberapa indikator disposisi berpikir kritis, M24 juga memperoleh peringkat pertama untuk nilai terbesar di kelas. Fakta tersebut sesuai dengan pendapat Perkins (Lambertus, 2009 : 13).

Subjek ketiga yang dibahas mengenai disposisi berpikir kritisnya yaitu M23. M23 pada awal

dilaksanakannya pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis, yaitu rasa ingin tahu, kepercayaan diri dalam berpikir kritis, sistematis, analitis, pencarian kebenaran dan berpikiran terbuka. Secara teori seseorang dikatakan memiliki indikator rasa ingin tahu ketika ia menunjukkan terhadap sesuatu atau isu yang berkembang. Hal ini ditunjukkan oleh M23 saat memperhatikan guru memberikan suatu informasi. Indikator sistematis, analitis, dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis dapat dilihat ketika M23 menjawab pertanyaan-pertanyaan serta masalah yang diberikan oleh guru. Ketika guru memberikan pertanyaan Socrates tipe alasan-alasan dan bukti penyelidikan yang membuat siswa bingung dan hanya terdiam ternyata M23 dapat merespon dengan baik. Respon yang dimunculkan oleh M23 menunjukkan bahwa M23 memiliki indikator sistematis, analitis, dan percaya diri dalam berpikir kritis.

Selain itu, indikator analitis dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis ditunjukkan M23 pada saat guru meminta siswa untuk memberikan contoh dari kalimat terbuka, kalimat

tertutup yang bernilai benar, dan kalimat tertutup yang bernilai salah. Untuk indikator pencarian kebenaran dan berpikir terbuka ditunjukkan oleh M23 pada saat permainan membuat kalimat berlangsung. Ketika teman sekelompoknya menjawab pertanyaan yang diperoleh dari kartu yang diambil, M23 ikut mencari jawaban dari pertanyaan tersebut, sehingga M23 bisa menentukan apakah jawaban temannya benar atau salah. Ketika M23 menjawab pertanyaan dengan salah M23 dapat menerima pendapat dari teman-temannya dan mengakui bahwa jawabannya salah.

Indikator disposisi berpikir kritis M23 tidak dapat diukur pada pertemuan kedua. Hal ini disebabkan M23 tidak mengikuti pembelajaran karena sedang sakit. Pada pertemuan ketiga M23 terlihat mulai menurun disposisi berpikir kritisnya. Hal ini disebabkan M23 mulai merasa takut dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selama berlangsungnya pembelajaran pada pertemuan ketiga, M23 hanya menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis dalam hal sistematis, analitis, pencarian kebenaran, dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis hanya dalam satu kondisi saja. Indikator-indikator

tersebut ditunjukkan oleh M23 ketika memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan temannya. Sedangkan untuk indikator rasa ingin tahu dan berpikiran terbuka pada pertemuan ketiga ini tidak ditunjukkan oleh M23, dan terkadang M23 sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak memperhatikan guru.

Pada pertemuan keempat M23 tidak menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis sama sekali. Hal ini disebabkan M23 merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung. Pertemuan kelima guru melakukan pembelajaran matematika dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual yang memanfaatkan sisi kontekstual dalam hal masyarakat belajar. Dengan dilakukannya masyarakat belajar oleh guru membuat M23 menunjukkan indikator rasa ingin tahu, sistematis, dan analitis.

Pada awal pembelajaran di pertemuan keenam, M23 menunjukkan indikator kepercayaan diri karena berani untuk menuliskan hasil pekerjaan rumahnya di depan kelas. Sama seperti pertemuan keempat, di pertemuan ketujuh juga M23 dari awal hingga akhir pembelajaran tidak menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis. Hal ini disebabkan M23 ti-

tidak mengerti penjelasan guru mengenai penyelesaian suatu soal setelah dijelaskan berkali-kali. Sehingga menyebabkan M23 tidak memiliki indikator kepercayaan diri dalam berpikir kritis yang kemudian mempengaruhi indikator-indikator disposisi berpikir kritis lainnya.

Secara keseluruhan dari awal dilakukannya pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual M23 di awal pertemuan menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis yang baik. Selanjutnya, diberikan beberapa kali pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual, M23 mengalami penurunan dalam beberapa indikator disposisi berpikir kritis. Ketika dilihat dari sisi angket terdapat ketidakcocokan antara pernyataan M23 dengan perilaku yang ditunjukkan. Dengan demikian, dilakukan klarifikasi melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, M23 mengatakan bahwa ada rasa takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. M23 mengatakan ketika sudah menjawab pertanyaan yang diberikan, maka guru akan menanyakan lagi apa alasan memilih jawaban tersebut, menanyakan apakah yakin dengan jawa-

bannya. Tipe pertanyaan seperti itu membuat M23 merasa takut dan ragu dengan jawabannya. Ini sejalan dengan pendapat *American Psychiatric Association* (2000) yang menyatakan seseorang yang mengalami tekanan akan menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk berpikir, berkonsentrasi, dan sulit membuat keputusan. Selain itu Eric Jensen (Nurachman, 2013) berpendapat bahwa, ketika dibawah tekanan atau ancaman otak manusia berkurang kemampuannya untuk kreatif, mengingat pembelajaran sebelumnya, dan berkomunikasi secara efektif.

Subjek terakhir yang dibahas mengenai disposisi berpikir kritis adalah M21. M21 dari awal dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual hingga berakhir, tidak menunjukkan indikator disposisi berpikir kritis. M21 hanya diam ketika guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual. Ketika guru meminta siswa untuk maju ke depan memberikan contoh dan menjawab pertanyaan, M21 hanya diam dan melihat temannya yang bersemangat ingin maju atau menjawab pertanyaan

yang diberikan guru. Dengan demikian, pembelajaran matematika dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual tidak menimbulkan disposisi berpikir kritis bagi M21 yang mempunyai karakteristik tidak percaya diri. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan M21 terhadap isi angket yang dibagikan. M21 menyatakan kurang setuju untuk setiap pernyataan yang menandakan indikator rasa ingin tahu, sistematis, dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis.

Hasil angket yang di isi oleh M21 diperkuat juga dengan hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, M21 menyatakan bahwa faktor takut yang timbul ketika menjawab pertanyaan dengan benar. Saat siswa menjawab dengan benar guru selalu menanyakan apakah yakin dengan jawaban yang diutarakan dan guru menanyakan alasan mengapa menjawab demikian. Menurut M21, meskipun sudah menjawab pertanyaan yang diberikan guru masih memberikan pertanyaan lagi. Jadi, M21 lebih baik memilih diam. Ini membuktikan bahwa menurut Lammendola (Baharun, 2014 : 5), pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dapat mencip-

takan lingkungan belajar yang menaatkan, bernilai benar. Ini juga diperkuat menurut pendapat Eric Jensen (Nurachman, 2013), mengenai efek yang ditimbulkan ketika seseorang sedang mengalami tekanan.

Selain itu, M4 menyatakan bahwa ia hanya diam saat proses pembelajaran berlangsung disebabkan rasa malu ketika salah menjawab. M21 juga menyatakan lebih baik menyembunyikan jawabannya sendiri daripada menyatakannya di depan kelas bila nantinya mendapatkan ejekan teman. Hal ini sejalan dengan pendapat Natalia (2013) yang menyatakan perasaan takut salah dan takut mendapat ejekan dari teman, akan melemahkan semangat dan menggoyahkan ketenangannya, sehingga apa yang ingin diutarakan tidak dapat disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa pembelajaran dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual dapat memunculkan disposisi berpikir kritis pada siswa M20, M24, M3, M26, M22, M25, dan M27 yang mempunyai karakteristik percaya

diri. Selain itu, dapat menurunkan bahkan tidak memunculkan disposisi berpikir kritis sama sekali pada siswa M1, M23, M4, M5, M9, M11, M16, dan M21 yang mempunyai karakteristik kurang percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2000. Depresi Psikologi. [Online]. Tersedia: <http://id.wikipedia.org>. Maret 2015.
- Anhar. 2015. *Keterampilan Bertanya*. [Online]. Tersedia: <http://www.academia.edu>. Maret 2015.
- Baharun, Hossain. 2014. *Metode Pembelajaran Socrates*. [Online]. Tersedia: <http://id.scribd.com>. Maret 2015.
- Fisher, Craig. 2010. *Discussion, Participation and Feedback in Online Course 2010 ISECON Proceedings v27 n1382*. USA: Nashville Tennessee. [Online]. Tersedia: <http://proc.isecon.org>. Maret 2015.
- Haviz, Muhammad. 2009. *Berpikir Dalam Pendidika*. Batusangkar: STAIN Batusangkar. [Online]. Tersedia: <http://ojs.stainbatusangkar.ac.id>. Maret 2015.
- Hudoyo, Herman. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Lambertus. 2009. *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD*. *Forum Kependidikan, Volume 28, Nomor 2*. Palembang: Unsri. [Online]. Tersedia: <http://forumkependidikan.unsri.ac.id>. Februari 2015.
- Maxwell, Max. 2009. *The Socrates Method and its Effect on Critical Thinking*. [Online]. Tersedia: <http://www.Socratesmethod.net>. Desember 2014.
- Natalia. 2013. *Menumbuhkan Keberanian Siswa Untuk Aktif dalam Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: Maret 2015.
- Nurachman, Fazri. 2013. *Mulai dengan Otak*. [Online]. Tersedia: <http://fazrinurachmanberbagi.com>. Maret 2015.
- Pratama, Aan Budi. 2013. *Penerapan Pembelajaran Socrates Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Proses Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Skripsi. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Warman, Dewi. 2013. *Hubungan Percaya Diri Siswa dengan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id>. Maret 2015.
- Yunarti, Tina. 2011. *Pengaruh Metode Socrates terhadap Kemampuan dan Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas*. Disertasi. Bandung: UPI.